

REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM DISKURSUS REAKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA HARIAN KOMPAS

The Representation Of Ideology In Discourse Of “Reactualization Of Pancasila Values” At Daily Kompas

R. Firdaus Wahyudi¹, Hasrullah², M. Iqbal Sultan²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin
cheyudi@yahoo.co.id;

Abstrak

Diskursus mengenai gagasan perlunya mereaktualisasi Pancasila di harian Kompas menunjukkan adanya keberagaman perspektif dan ideologi dalam menafsirkan Pancasila dan sila-silanya baik dari sudut pandang harian Kompas maupun para kontributornya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mengetahui pandangan Harian Kompas mengenai realitas sosial, politik dan budaya dalam sudut pandang implementasi sila-sila Pancasila (2) Mengetahui konsepsi diskursus ke-Pancasila-an yang terjadi di masyarakat yang termediasi pada Harian Kompas (3) Mengetahui konsepsi ideologi Pancasila yang di anut oleh Harian Kompas. Tipe penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan perspektif analisa wacana kritis. Sumber data berupa dokumentasi teks berita berupa artikel berita, opini, tajuk rencana dan kolom analisis pada tanggal 15 mei sampai dengan 15 Juni tahun 2011, 2012 dan 2013 serta hasil wawancara dengan redaktur harian Kompas. Data dikoding berdasarkan tema yaitu ke-Pancasila-an yang kemudian dianalisa menggunakan analisa wacana kritis model Norman Fairclough dan teori ideologi. Hasil penelitian menunjukkan gagasan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila oleh harian Kompas didasari pada kesimpulan bahwa sila-sila Pancasila telah terabaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Diskursus ke-Pancasila-an dalam harian Kompas menunjukkan multi interpretasi dan perspektif dalam mengemukakan gagasan mengenai reaktualisasi nilai-nilai Pancasila dan ideologi Pancasila yang direpresentasikan oleh harian Kompas adalah ideologi Pancasila yang terbuka, dinamis dan komprehensif namun tetap berpegang teguh pada kelima prinsip yang tertera dalam setiap sila dari Pancasila tersebut yakni nasionalisme atau persatuan, internasionalisme atau prikemanusiaan (penghargaan terhadap hak asasi manusia), mufakat (demokrasi), kesejahteraan sosial atau demokrasi ekonomi untuk seluruh rakyat Indonesia, dan ketuhanan yang dibingkai dalam slogan “Bhineka Tunggal Eka”

Kata Kunci: Diskursus, ideologi, representasi, Pancasila.

Abstract

Discourse about the idea of the importance in reactualizing Pancasila in Kompas Daily Newspaper shows a perspective and ideology in interpreting Pancasila and its principles from Kompas viewpoints. The objective of the study are (1) to describe the Harian Kompas opinion of social reality, politics and culture through the perspective of Pancasila values implementation (2) to describe the conception of Ke-Pancasila-an discourse in society mediated by Harian Kompas (3) to describe conception of Pancasila ideology represented by harian Kompas. The study is a qualitative description with critical discourse analysis. The data are the text documentations such as news article, opinion, editorial and analysis column of May 15 to June 15, 2011, 2012 and 2013. The data were collected based on Ke-Pancasila-an themes and analyzed with Norman Fairclough critical discourse analysis and ideology theory. The results of study indicated that the idea of Kompas Daily Newspaper on reactualization of Pancasila values is based on the conclusion that the principles of Pancasila have been ignored in practice of life, state, and nation. Pancasila discourse in Kompas shows multi interpretations and perspectives on reactualization of Pancasila values. Furthermore, Pancasila ideology represented by Kompas is opened, dynamic and comprehensive but still sticks to

every principle in Pancasila namely nationalism or unity, internationalism or humanitarianism (respect for human rights), deliberative consensus (democracy), social welfare or economic democracy for all Indonesian people, and oneness of God framed in a motto “Bhineka Tunggal Ika”.

Keywords: Discourse, Ideology, representation, Pancasila

PENDAHULUAN

Gagasan reaktualisasi Pancasila kembali menghangat di kalangan masyarakat, para pakar cendikia, tokoh masyarakat, elit politik mencoba menoleh kembali pusaka bangsa ini. Berbagai wacana, kegiatan dan sebagainya mulai diwacanakan kembali melalui berbagai medium termasuk di media massa. Berbagai gagasan mengenai suatu penafsiran, redefinisi dan gagasan praksis Pancasila begitu marak, tentunya dengan berbagai perspektif, keilmuan, landasan filosofi dan ideologi yang melandasinya. Tak luput juga, media massa menjadi bagian atau aktor dalam mewacanakan suatu penyegaran terhadap Pancasila.

Mengenai gagasan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila, harian Kompas juga mewacanakan atau menjadi bagian dalam menyikapi persoalan kebangsaan baik dalam penilainnya hingga pandangan terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam pemerintahan maupun terhadap kehidupan berbangsa secara umum. Demikian pula dalam konteks wacana ideologi Pancasila, harian *Kompas* juga merupakan salah satu media yang begitu proaktif dalam menyuarakan reaktualisasi Pancasila yang terjewantahkan kedalam bentuk pemberitaan atau pewacanaan mengenai “ke-Pancasila-an” tersebut. Berbagai bentuk diskursus Ke-pancasila-an yang ada pada harian Kompas terwujud dalam pemberitaan maupun opini bagaimana kondisi kekinian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila serta bagaimana semestinya memandang Pancasila sebagai sebagai ideologi. Dengan demikian, praktik diskursus yang dilakukan oleh harian Kompas ini tentunya akan memperkaya suatu khasanah ke-Pancasila-

an, di karenakan terjadi semacam proses dialektika argumentasi mengenai “ke-Pancasila-an”. Dengan adanya praktek pewacanaan reaktualisasi nilai-nilai pancasila oleh harian Kompas ini, maka akan muncul suatu alternatif tafsiran atau interpretasi mengenai ideologi Pancasila.

Bentuk interpretasi atau penafsiran terhadap ideologi pancasila oleh harian Kompas, dengan sendirinya menunjukkan suatu bentuk ideologi tertentu pula yang berbeda dengan bentuk-bentuk penafsiran ideologi Pancasila oleh harian-harian lainnya. Dalam setiap media massa tak terkecuali harian Kompas itu sendiri memiliki seperangkat nilai atau keyakinan yang menjadi landasan dalam memberitakan suatu peristiwa. Sehingga dalam memberitakan suatu kasus misalnya, setiap media massa akan berbeda penekanan satu sama lain. Dalam praktek pewacanaan “reaktualisasi nilai-nilai pancasila” pada harian Kompas tersebut, nilai-nilai yang diterapkan oleh harian Kompas akan mempengaruhi karakter dari bentuk pemberitaanya. Karakter pemberitaan tersebut secara implisit menunjukkan suatu bentuk ideologi yang direpresentasikan oleh harian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi ideologi Pancasila yang di anut oleh Harian Kompas.

BAHAN DAN METODE

Objek Penelitian

Data yang dimaksud adalah artikel berita dan tajuk rencana yang memiliki tema tentang Ke-Pancasila-an diambil di Harian *Kompas* dimulai pada tanggal 15 Mei sampai dengan 15 Juli dari tahun 2011

sampai 2013 serta transkrip wawancara dengan redaktur pelaksana harian Kompas.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan perspektif analisa wacana kritis. Analisa wacana kritis merupakan metode analisa wacana dengan menekankan wacana kedalam tiga dimensi, yaitu; teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial budaya (Eriyanto, 2008).

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks berita dari surat kabar Harian *Kompas* dan dapat diakses pada yaitu <http://pik.kompas.co.id>. Data juga diperoleh melalui wawancara dengan redaktur pelaksana harian Kompas yaitu James Luhulima.

Populasi dan Sampel

Dari keseluruhan teks sebagai *unit of analysis* adalah populasi dari penelitian. Teknik penarikan sampel menggunakan *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011).

Adapun populasi dari penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: pertama, teks yang terdapat dalam koran Harian *Kompas* baik dalam bentuk berita, surat pembaca, artikel/opini, kolom dan tajuk rencana yang memiliki tema tentang ke-Pancasila-an. Kedua, staf redaksi dari Harian *Kompas*.

Adapun sampel dari penelitian ini adalah pertama, staf redaksi utama pada harian *Kompas* serta teks yang memiliki keterkaitan dengan wacana Pancasila dan untuk mempermudah mengidentifikasi teks tersebut, maka dilakukan identifikasi tema dan bahasa (kosa kata, semantik, kalimat dan paragraph) yang memiliki unsur

mengenai Pancasila termasuk sila-sila yang terkandungnya yang diambil di Harian *Kompas* dimulai pada tanggal 15 Mei sampai dengan 15 Juli dari tahun 2011 sampai 2013. Dalam penentuan sampel penulis juga menggunakan *search engine* pada website harian Kompas yaitu <http://pik.kompas.co.id> bagian arsip dengan mengimput kata kunci Pancasila dan sila-silanya. Dari prose pengimputan maka akan tersaji artikel-artikel mengenai ke-Pancasila-an.

Analisis Data

Analisa data menurut analisis wacana kritis meliputi : 1) *Deskripsi*, yakni menguraikan isi dan analisa secara deskriptif atas teks. Analisa teks ini juga menggunakan metode unit Proposisional (propositional unit) yaitu unit analisis yang menggunakan pernyataan. Peneliti menghubungkan dan mempertautkan satu kalimat dan kalimat lain dan menyimpulkan pernyataan yang terbentuk dari rangkaian antar kalimat ini (Eriyanto, 2011).

Teks kemudian diklasifikasikan dan kategorisasikan berdasarkan wacana ke-Pancasila-an. Selanjutnya teks dianalisa dan dikategorisasikan dengan teknik unit proposional kedalam sebagai kategori yaitu: (1) mengenai implementasi Pancasila berdasarkan kelima silanya. (2) mengenai wacana ke-Pancasila-an yang dikemukakan oleh kontributor. (3), mengenai gagasan revitalisasi yang meliputi gagasan mengenai bentuk atau prosedur dari pengatualisasian Pancasila tersebut dan gagasan mengenai Pancasila itu sendiri. *Interpretasi*, menafsirkan teks yang dihubungkan dengan paraktik wacana yang dilakukan. Di sini teks tidak dianalisa secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkan bagaimana proses produksi teks dibuat; 3) *Eksplanasi*, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap kedua dengan menghubungkan produksi

teks itu dengan praktik sosio-kultural di mana suatu media itu ada.

HASIL PENELITIAN

Pancasila dalam implementasi menurut harian Kompas

Harian Kompas menegaskan bahwasannya Pancasila telah mengalami dekadensi dan terjadinya pengabaian sila-silanya pada kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana tercermin dalam tajuk rencana dan beritanya.

Dalam tajuk rencana tanggal 1 Juni tahun 2011 tertulis judul “Stop sandera Pancasila”. Secara tematik, judul ini mengisyaratkan suatu kesimpulan dari harian Kompas mengenai situasi atau keadaan terhadap status Pancasila, yakni suatu situasi yang bermakna bahwa Pancasila telah mengalami suatu pembekuan, pengkrangkengan, stigmatisasi terhadap suatu definisi maupun kondisi pada rezim yang melakukan penyalah artian terhadap Pancasila. Pada 1 Juni tahun 2012, harian Kompas memuat kembali mengenai Pancasila. Dalam tajuk rencana tersebut tertulis suatu tema yakni “Pancasila Masuk Kotak” dimana menunjukkan bahwa kondisi Pancasila mengalami eksploitasi hanya demi melanggengkan suatu kekuasaan serta adanya penghilangan Pancasila dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu faktor dari kondisi tersebut. Tajuk Rencana di tahun berikutnya 1 Juni 2013, harian Kompas memuat artikel yang bertema “Sakti dan Tidaknya Pancasila”. Dari tema ini pula dapat dilihat, bahwa tajuk ini berupaya melakukan interpretasi mengenai bagaimana kondisi yang mesti tercipta dalam memenuhi sakti dan tidaknya Pancasila.

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan kesimpulan mengenai terpinggirnnya atau terabainya Pancasila dalam realitas berbangsa dan bernegara yaitu 32 pernyataan (21,5) dengan rincian pada tahun

2011 ada 14 pernyataan, 2012 dan 2013 masing-masing 9. Berdasarkan analisa implementasi sila-sila Pancasila, harian ini berfokus atau memiliki kecenderungan menekankan pada sila ke-empat atau dalam dimensi politik yakni 45 (30,2%) pernyataan, isu yang sering diungkap yakni mengacu pada kinerja pemerintah atau elit yaitu 23 Pernyataan yang menggambarkan perilaku elit yang tidak Pancasila-lais, yang kemudian disusul oleh pergeseran demokrasi Pancasila yaitu 12 kalimat. Isu kedua yang ditekankan oleh harian Kompas adalah sila kelima, yaitu permasalahan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yakni 29 (19,5%) dimana persoalan paradigma dan kebijakan di bidang perekonomian menjadi sorotan terbesarnya. Sila pertama juga menjadi sorotan dalam pemberitaan harian Kompas yakni 28 frekuensi pernyataan (18, 8%) yang kemudian diikuti oleh sila kedua yakni 9(6%) dan sila ketiga yakni 6 (4%).

Pelanggaran sila pertama tercermin pada munculnya banyak persoalan-persoalan atau kasus-kasus yang melanggar sila pertama ini seperti konflik horizontal antar agama (Kompas, 27 Juni 2011), munculnya paham paham radikal yang berupaya menggantikan Pancasila sebagai ideologi bangsa (Kompas, 25 Mei 2011 dan Kompas 27 Mei 2011). Mengenai sila kedua pelanggaran terwujud dalam kondisi penerapan Pancasila dalam bidang hukum, persoalan yang ditekankan bagaimana implementasi hukum yang pada kenyataan terjadi pelabrakan nilai-nilai Pancasila dalam hukum termanifestasi dengan hilangnya rasa keadilan atas perlakuan hukum. Hukum hanya tajam kebawah dan tumpul keatas atau begitu mudah dan beratnya keputusan hukum terhadap rakyat kecil, namun begitu ringanya keputusan hukum terhadap para elit yang melanggar hukum (kompas 23 Mei 2012). Hilangnya prinsip rasa keadilan dan pengakuan akan hak kemanusiaan dikarena perilaku para

penegak hukum yang terjebak dengan perilaku koruptif dan hanya mementingkan dirinya ataupun kelompoknya (20 Mei 2012). Demikian halnya dengan upaya pengungkapan kasus pelanggaran HAM, dimana proses hukumnya mengalami kebuntuan (Kompas, 2 Juni 2012). Begitu pula dengan produk-produk hukum seperti Undang-undang, menurut harian Kompas banyak undang-undang yang melabrak dari prinsip Pancasila seperti munculnya peraturan daerah (perda) syariah. Berbagai kebijakan mencapai 189 kebijakan ditingkat nasional pada akhir 2010, 70 undang undang bertentangan dengan Pancasila (Kompas, 27 Mei 2011). Terkait dengan sila ke-empat, menurut harian Kompas, penyimpangan nilai nilai Pancasila tercermin dari perubahan paradigma politik tersebut menjadi politik pragmatis atau transaksional (Kompas, 1 Juni 2012) dan politik dinasti (Kompas 23 Mei 2012). Paradigma ini menyebabkan maraknya politik uang menjadi dasar perilaku politik, sehingga elit politik yang tercipta bukan didasari kualitas individu melainkan berdasarkan kemampuan finansialnya (23 Mei 2012). Rendahnya kualitas elit politik tercermin dari produk undang-undang yang di buatnya, dimana banyak undang-undang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Kompas, 1 Juni 2012). Sementara itu, menurut harian Kompas hilangnya sila kelima bergesernya paradigma ekonomi bangsa yang cenderung ke liberal (Kompas 27 Mei 2012 dan 4 Juni 2014) atau lebih mengakomodasi kepentingan asing (Kompas, 23 Mei 2011). Efek dari sistem ini adalah: masih tingginya angka kemiskinan yakni sekitar 11, 37% (Kompas, 21 Mei 2013) tingginya ketimpangan antara yang miskin dan yang kaya dengan koefisien gini 0,41% (Kompas, 21 Mei 2013) dan kesenjangan pembangunan antar daerah disetiap Indonesia (Kompas, 2 Juni 2012).

Pandangan pada berita harian Kompas juga diperteguh dengan pernyataan dari redaktur harian Kompas, dikatakan bahwa baik itu pemerintah, masyarakat, telah mengalami penyimpangan dari nilai Pancasila yang semestinya di terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 13 sepetemer 2013).

Gagasan harian Kompas mengenai revitalisasi nilai-nilai Pancasila

Gagasan revitalisasi, menurut harian Kompas mengacu pada bagaimana sikap kita dalam memahami Pancasila sebagai ideologi dan langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut.

Tabel 2 menunjukkan gagasan mengenai suatu pandangan yang dikemukakan pada harian Kompas mengenai, bagaimana langkah-langkah atau metode dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. pernyataan mengenai perlunya revitalisasi nilai-nilai pancasila banyak ditemukan pada sampel 23 (19.6%). Sementara itu, 41,6% atau 49 frekuensi pernyataan teks tentang reinterpretasi dan reformulasi nilai-nilai Pancasila. Gagasan reaktualisasi menurut Kompas, tentunya diarahkan ke aparat atau elit pemerintahan seperti pentingnya Pancasila menjadi dasar dari kinerja para elit pemerintahan (6,7%), Pancasila sebagai dasar kebijakan (8,7%) dan perlunya pemimpin yang kuat (6,7). Gagasan lain yang dikemukakan oleh harian Kompas adalah perlunya usaha bersama segenap elemen masyarakat dalam menegakkan nilai-nilai Pancasila (10, 2%) dan perlunya pendidikan dan kebudayaan sebagai media untuk merevitalisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gagasan penafsiran Pancasila, menurut harian Kompas setidaknya berangkat dari analisa historis, filosofis dan aktualitasnya. Perspektif historis diperlukan untuk menemukan spirit ketika Pancasila digagas

oleh para *founding father* negara ini (Kompas, 27 Mei 2011 dan 4 Juni 2013). Dalam perspektif filosofinya, penafsiran Pancasila setidaknya berangkat dari dan berdasarkan hakekat Pancasila yang tercermin dalam setiap sila-silanya (Kompas, 1 Juni 2011).

Gagasan revitalisasi menurut harian Kompas, memang mutlak diperlukan, namun yang lebih penting adalah bagaimana agar penerapan nilai-nilai Pancasila tak sekadar wacana. Nilai-nilai Pancasila harus diaktualisasi (Kompas, 03 Juni 2013). Bentuk-bentuk pengaktualisasian Pancasila seperti penggunaan pancasila sebagai pandangan hidup serta pedoman bertingkah laku oleh pemimpin bangsa (06 Juni 2013), pengambilan keputusan serta perencanaan program pemerintahan dalam berbagai bidang harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila itu (Kompas, 03 Juni 2013). Menjadikan Pancasila sebagai parameter dalam mengambil setiap kebijakan-kebijakan politik (Kompas, 1 Juni 2012) atau kebijakan ekonominya (Kompas, 4 Juni 2013). Mengembangkan wacana penafsiran Pancasila di ruang publik yang distimulus dengan insentif oleh pemerintah terhadap para penulis; dan mengembalikan Pancasila sebagai kurikulum pendidikan (Kompas, 24 Mei 2011).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa teks berita, tajuk rencana dan wawancara ditemukan bahwa gagasan pewacanaan tema ke-Pancasila-an “reaktualisasi nilai-nilai Pancasila” pada harian Kompas menunjukkan suatu pandangan ideologis mengenai Pancasila itu sendiri. Gagasan Harian Kompas mengenai Pancasila adalah ideologi Pancasila yang terbuka, dinamis dan komprehensif namun tetap berpegang teguh pada prinsip keadilan, kedaulatan rakyat dan kebinekaan atau menurut harian Kompas, Pancasila memiliki

esensi nilai yang mesti menjadi “ruh” penafsiran Pancasila, dimana menurut harian Kompas nilai atau prinsip sebenarnya telah dikemukakan oleh Soekarno dalam sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945 yaitu nasionalisme atau persatuan, internasionalisme atau pri kemanusiaan (penghargaan terhadap hak asasi manusia), mufakat (demokrasi), kesejahteraan sosial atau demokrasi ekonomi untuk seluruh rakyat Indonesia, dan ketuhanan. Konsep ini merupakan perwujudan Pancasila yang memiliki dimensi nilai historisitas, rasionalitas dan aktualitasnya (Latief, 2011).

Konsep ideologi Pancasila menurut Kompas tersebut, dapat dilihat dari gagasan yang dikemukakan dalam wacana reaktualisasi nilai-nilai Pancasila. Dalam wacana tersebut, harian Kompas menyimpulkan bahwa Pancasila telah terabaikan dalam realitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya Kompas berkesimpulan bahwa perlu suatu usaha baik upaya pewacanaan atau usaha praktis untuk menerapkan kembali Pancasila sebagai ideologi bangsa. Menurut Kompas gagasan reaktualisasi Pancasila menurut Kompas diawali dengan menafsirkan ulang atau menformulasikan ulang Pancasila. Dalam aspek ini mengandung pemaknaan berupa perlunya menjadikan Pancasila sebagai “Ideologi terbuka”. Sebagai ideologi terbuka maka akan muncul suatu dialektika penafsiran yang melibatkan elemen masyarakat sehingga memungkinkan lahirnya pemahaman Pancasila yang substantif, efektif dan solutif pada konteks tersebut. Memahami Pancasila sebagai ideologi terbuka, bermakna ideologi Pancasila adalah bersifat aktual, dinamis, antisipatif dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan serta dinamika perkembangan aspirasi masyarakat (Kaelan, 2010).

Disamping itu diperlukan langkah-langkah konkret yang melibatkan segenap

elemen masyarakat dalam menegakkan Pancasila seperti bagaimana para elit pemerintah menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam perilaku maupun dalam pengambilan kebijakannya, masyarakat berperilaku Pancasila yang menunjukkan sikap penghargaan terhadap kemajemukan sebagaimana tertuang dalam slogan yang tercengkram pada kaki Garuda yakni “Bhineka Tungga Eka”. Gagasan ini menunjukkan bahwa meski Kompas memandang dan menegaskan kalangan elit pemerintah sebagai pihak yang mesti menegakkan Pancasila, namun Kompas juga memandang perlunya usaha pula bagi masyarakat secara umum untuk memiliki kesadaran dalam menegakkan Pancasila. Langkah lain yang dikemukakan Kompas adalah menjadikan bidang pendidikan dan kebudayaan sebagai bidang yang mesti dimaksimalkan dalam mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila, sehingga akan tercipta pribadi-pribadi dan masyarakat Pancasila. Dalam dimensi ini gagasan harian Kompas menunjukkan komprehensifitasnya dalam mengagas upaya-upaya mereaktualisasikan nilai-nilai Pancasila.

Konsep ideologi Pancasila Kompas merupakan pengejawantahan suatu gagasan yang telah dibangun oleh institusi tersebut (redaktur harian Kompas) atau secara teoritis sebagai perwujudan dari agenda setting dimana menurut Cohen dalam Morrison (2010), media massa mungkin tidak berhasil mengatakan kepada kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka sangat berhasil untuk mengatakan kepada kita hal-hal apa saja yang harus kita pikirkan. Penentuan agenda setting ini ditentukan oleh pandangan atau ideologi yang dianut oleh harian Kompas tersebut dimana menurut William dalam Fiske (2010), ideologi sebagai suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu.

Hal yang mendasar jadi pewartaan Ke-pancasila-an adalah identitas ideologi

harian Kompas tersebut dimana secara historis haluan dari harian ini mengarah kepada media Pancasila. Hal ini dipertegas dengan pernyataan salah satu pendiri Kompas, P.K Ojong pada tulisannya ditajuk harian Kompas pada tanggal 28 Juni 1965 mengemukakan bahwa Kompas merupakan pers Pancasila (Sularto, 2011). Karakter pers atau media Pancasila tersebut memiliki nilai yang berorientasi, bersikap dan bertindak laku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 (Alfian, 1992) atau media dalam perspektif ini adalah media yang memiliki orientasi pemberitaan dalam upaya membangun dan menjaga masyarakat, institusi berjalan sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat tersebut, terutama keadilan dan kepentingan publik (McQuail, 2011).

Demikian halnya dengan visi dan misi Kompas yang menunjukkan penghargaan terhadap kemajemukan atau pluralitas, namun memiliki satu tujuan sebagaimana tertera dalam kalimat taglinenya “Amanat Hati Nurani Rakyat”. menurut Hasrullah dalam Simarmata (2014), tagline ini bermakna bahwa Kompas mengemban misi pemberitaan dengan selalu mengarah pada kepentingan umum, dan bukan pada kepentingan golongan atau penguasa. Dengan demikian karakter pluralitas dan memiliki suatu tujuan yang mengarah pada satu kepentingan bersama memiliki kolerasi dengan gagasan ke-Pancasila-an yang diidealkan diterapkan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gagasan pewartaan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila pada harian Kompas, merupakan pengejawantahan dari analisa mendalam terhadap persoalan kebangsaan yang dibingkai dalam perspektif ideologi Pancasila. Strategi pewartaan ini,

terimplementasi dalam konfigurasi teks dengan tema atau judul berita yang mengkorelasikan suatu peristiwa dengan nilai-nilai Pancasila dan termanifestasi dalam berbagai fitur dari harian berupa artikel berita dan tajuk rencana. Harian Kompas juga memformulasikan suatu gagasan atau tafsiran mengenai ideologi Pancasila itu sendiri, sebagai perwujudan dari identitas harian tersebut sebagai media Pancasila. Harian Kompas menafsirkan Pancasila dalam sudut pandang ideologi yang terbuka dan dinamis yakni ideologi yang memiliki nilai keilmiah yang perlu ditafsirkan berdasarkan kebutuhan zamannya serta memiliki nilai-nilai yang esensial yang tidak berubah dan mesti menjadi paradigma dalam menafsirkan Pancasila. Dengan kata lain Ideologi Pancasila Kompas menekankan pada prinsip kemanusiaan atau humanisme transedental, keadilan, kedaulatan rakyat dan kebhinekaan dan dalam implementasinya, harian Kompas mengusulkan peran serta semua elemen bangsa untuk menegakkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun saran dari penelitian ini adalah terkait dengan wacana ke-Pancasila-an ini, media diharapkan selain lebih membuka ruang publik seluas-luasnya bagi berbagai elemen masyarakat untuk berpartisipasi, namun diperlukan suatu strategi atau langkah dalam memformulasikan wacana ke-Pancasila-an yang berasal dari kalangan masyarakat itu sendiri atau grass root (metode bottom-up) dan diperlukan langkah yang konkret dan efektif yang mesti diambil oleh semua pihak terutama pemangku jabatan dalam mengimplementasikan Pancasila disemua

apek kehidupan masyarakat, sehingga isu ini tidak hanya sekedar menjadi wacana semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1992), *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta. Kencana.
- Fiske, John. (2010). *Cultural And Communication Studies*. Terjemahan oleh Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. 2006. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Paradigma.
- Morrison. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- McQuaill. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Latief, Yudi. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan aktualitas Pancasila*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Simarmata, Salvatore. (2014). *Media & Politik: Sikap pers terhadap pemerinthan koalisi di Indonesia*. Jakarta. Pustaka obor.
- Sularto, St. (2011). *Syukur Tiada akhir: jejak langkah Jakob Oetama*. Jakarta Kompas.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

LAMPIRAN

Tabel 1. Kategorisasi berdasarkan implementasi sila-sila Pancasila Pada

Kategori isi	2011 F	2012 F	2013 F	TOTAL
A. Pengabaian Pancasila	14	9	9	32 (21,5%)
B. bentuk-bentuk hilang Pancasila dberdasarkan silai-sila				
1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa				
a. Tindakan Intolenrasi	8	7	1	16
b. upaya Pergantian Ideologi Pancasila	7	0	0	7
c. Tindakan diskriminasi negara terhadap umat beragama	1	1	3	5
TOTAL	16	8	4	28 (18,8%)
2. Kemanusiaan Yang adil dan Beradab				
a. Kekerasan Negara terhadap Masyarakat	0	1	0	1
b. Lemahnya Penegakan hukum, hukum yang diskriminatif	1	5	1	7
c. Pelaku penegak hukum yang meyimang	1	0	0	1
TOTAL	2	6	1	9 (6%)
3. Persatuan Indonesia				
a. ancaman separatisme dan Konflik perbatasan	0	2	0	2
b. Kekerasan horizontal	2	2	0	4
TOTAL	2	4	0	6 (4%)
4. kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan ...				
a. pergeseran paradigma demokrasi Pancasila	1	9	2	12
b. Prilaku pemerintah, elit dan tokoh yang menyimpang	13	6	4	23
c. Kebijakan yang tidak Pancasilailais.	5	5	0	10
TOTAL	19	20	6	45 (30,2%)
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia				
a. perekonomian yang tidak Pancasilailais	4	2	2	8
b. marak tindakan korupsi	2	3	1	6
c. kebijakan ekonomi yang tidak Pancasilailais	7	1	0	8
d. kesejahteraan rakyat belum terwujud.	4	3	0	7
TOTAL	17	9	3	29 (19,5%)
Grand Total				149

Tabel 2, kategorisasi teks berdasarkan bentuk gagasan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila oleh harian Kompas

No	Gagasan reaktualisasi /Tahun	2011 F	2012 F	2013 F	T	%
1	Wacana Perlunya Revitalisasi Pancasila	10	6	7	23	19.6
2	Reinterpretasi dan reformulasi Pancasila	28	12	9	49	41,6
3	Aksi nasional melibatkan semua elemen bangsa	6	6	0	12	10.2
4	Pentingnya Kinerja Aparat pemerintahan atau elit yang Pancasila	7	1	0	8	6.7
5	Perlunya Pemimpin yang kuat dan tegas dalam menegakkan Pancasila	1	4	3	8	6.7
6	Pentingnya Pancasila menjadi dasar kebijakan	5	1	4	10	8.5
7	Pendidikan dan kebudayaan sebagai media revitalisasi pancasila	7	1	0	8	6.7
TOTAL		64	31	23	118	100